

Peran Orientasi Karier dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap *Career Decision Making* Siswa

Yoaneta Olla¹, Sri Muliati Abdullah²

^{1,2}Program Studi Magister Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

¹Email: suster.yoanetta@gmail.com

²Email: srinuliati@mercubuana-yogya.ac.id

Article Info

Article history:

Received Feb 1, 2021

Revised Feb 15, 2021

Accepted Feb, 22, 2021

Keywords:

Career Decision Making;

Career Orientation;

Family Social Support

ABSTRACT

Education has an important role in the progress of the times, in the field of education the term career cannot be forgotten, career has the meaning of development and progress in one's life. A career is not only concerned with one's job, because a career is dynamic and open throughout life as a form of one's development in life which includes work, education, training and various activities that support one's personal development. The purpose of this study was to determine the influence of the role of career orientation and family social support on career decision making. The sample amounted to 168 people, who were determined by purposive sampling technique. The data collection method used a Likert scale manifold scale with a Cronbach's Alpha value > 0.9 strong category. Data analysis using regression analysis. The results showed that there was a career orientation and family social support for career decision making with an F value of 36.345 ($p < 0.01$). The effective contribution was 67.6%, while the remaining 32.4% was caused by other factors not examined in this study such as self-efficacy, conformity, career planning and interests.

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran yang penting terhadap kemajuan zaman, dalam bidang Pendidikan istilah karier tidak dapat dilupakan, karier memiliki makna perkembangan dan kemajuan dalam hidup seseorang. Karier tidak selalu berkaitan hanya lingkup sebuah job, karena karier juga selalu berjalan (dinamis) dan terbuka sepanjang *lifetime* sebagai bentuk kemajuan dalam kehidupannya yang mencakup pekerjaan, pendidikan, pelatihan dan berbagai aktivitas yang menunjang perkembangan diri seseorang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh peran orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap *career decision making*. Sampel berjumlah 168 orang, yang ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan Skala berjenis Skala Likert dengan nilai Cronbach's Alpha > 0,9 kategori kuat. Analisa data menggunakan analisa regresi. Hasil menunjukkan terdapat orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap *career decision making* dengan nilai F sebesar 36,345 ($p < 0,01$). Sumbangan efektif sebesar 67,6% sedangkan sisanya 32,4% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti efikasi diri, konformitas, perencanaan karier dan minat.

Kata kunci

Pengambilan
Keputusan Karier;
Orientasi Karier;
Dukungan Sosial
Keluarga

PENDAHULUAN

Dunia mengalami perkembangan dengan cepat, hal ini juga terjadi dengan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki peran yang penting terhadap kemajuan zaman, dalam bidang Pendidikan istilah karier tidak dapat dilupakan, karier memiliki makna perkembangan dan kemajuan dalam hidup seseorang. Karier tidak selalu berkaitan hanya lingkup sebuah *job*, karena karir juga selalu berjalan (dinamis) dan terbuka sepanjang *lifetime* sebagai bentuk kemajuan selama hidup yang mencakup pekerjaan, pendidikan, pelatihan dan berbagai aktivitas yang menunjang *self-development* (Craighead & Nemeroff, 2004). Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah salah satu bagian dari karier.

Seligman (2004) berpendapat bahwa karier sebaiknya dilakukan mulai dari awal masa sekolah, dan karier tersebut dapat dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan dan masih berhubungan dengan bidang pendidikan, pekerjaan dan profesi tertentu. Menurut Sarwandini dan Rusmawati (2019) pengambilan keputusan karier untuk melanjutkan studi menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi peserta didik. Santrock (2016) menyatakan bahwa siswa SMA yang termasuk dalam usia remaja, yang memiliki pandangan bahwa *career exploration* dan *career decision* dilalui dengan kebimbangan, keraguan bahkan stress.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan karier yang mana ranah karier yang dimaksud adalah rencana studi setelah lulus SMA. Menurut Setiobudi (2017) keberhasilan karier dimasa depan salah satunya dapat ditandai dari keputusan karier yang diambil. Kesesuaian keputusan karier yang dibuat berdasarkan kemampuan yang dimiliki akan mempermudah siswa dalam meraih kesuksesan di masa depan. Sehingga,

problem terkait karir perlu diselesaikan dengan segera, karena jika terlambat dan dibiarkan peserta didik tidak mempunyai *career planning* yang matang.

Freedman (2013) berpendapat bahwa dua puluh sampai lima puluh persen peserta didik yang mendaftar di perguruan tinggi memiliki keraguan dengan pilihan mereka dan tujuh puluh lima persen mahasiswa yang berjalan dalam perkuliahan mengubah program studi setidaknya sekali sebelum lulus. Peneliti menemukan fenomena yang terjadi di lapangan pada siswa kelas XII.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 9 siswa SMA X. Pada aspek *self-appraisal* penilaian terhadap diri sendiri diketahui masih rendah, 8 siswa mengatakan bahwa sulit untuk memahami kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, tidak mengerti bakat/minat dan merasa tidak mengetahui kemampuan diri sehingga menentukan pilihan bidang karier menjadi sulit. Pada aspek *gathering occupational information* 6 siswa belum melakukan pencarian informasi terkait hal-hal apa yang ingin ditekuni/diminati, bahkan tidak berpikiran untuk mencari info terkait studi lanjut/kerja yang sesuai dengan dirinya. Pada aspek *goal selection* ditengarai bahwa apa yang sudah menjadi tujuan/rencana siswa setelah lulus SMA belum sesuai dengan harapan akhir yang diinginkan dikarenakan minim pengetahuan, misalnya siswa ingin menjadi pembisnis siswa memilih untuk kuliah jurusan ekonomi padahal juga terdapat yang lebih spesifik untuk menunjang tujuan akhirnya menjadi seorang pembisnis misalnya jurusan kewirausahaan. Terdapat 5 siswa yang sudah memiliki rencana yang tepat namun masih memiliki keraguan karena berbeda dengan pilihan teman-teman satu asrama.

Hasil wawancara pada siswa didukung dengan hasil wawancara pada Kepala Sekolah, hasil diungkapkan bahwa masih ada siswa yang bingung dalam memilih

jurusan studi lanjut. Karena belum adanya guru BK di sekolah tersebut, terdapat kurang lebih 8 siswa sering bolak-balik ke ruang guru untuk bertanya tentang jurusan-jurusan yang cocok untuk studi lanjut ke perguruan tinggi. Ada 10 siswa yang berkali-kali mengganti pilihan jurusan studi yang akan didaftarnya. Terdapat 30 siswa (kurang lebih setengah dari jumlah seluruh siswa) yang bingung dengan pemilihan jurusan ketika membuat pertimbangan karir setelah lulus nanti/melihat prospek kedepan, karena adanya persaingan dunia kerja yang sangat ketat dan sistem seleksi masuk perguruan tinggi yang tidak mudah terutama untuk Perguruan Tinggi Negeri yang diutamakan mengingat mayoritas siswa berasal dari keluarga kurang mampu.

Hasil wawancara tersebut mengarah pada aspek *self-appraisal* dimana belum adanya penilaian terhadap diri sendiri terkait kemampuan maupun arah minat, serta pada aspek *gathering occupational information* karena siswa belum memiliki pengetahuan tentang banyak bidang maka bertanya kepada guru. Sedangkan pada aspek *goal selection* siswa ditengarai berkali-kali mengganti pilihan bidang studi yang akan didaftar.

Faktor pengambilan keputusan karier menurut Winkel & Hastuti (2013) terdiri dari faktor internal yang meliputi orientasi terhadap karier, intelegensi, bakat, minat, pengetahuan, kepribadian dan keadaan jasmani, sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan keluarga, pengaruh sosial, sistem pendidikan, kesempatan bekerja dan perkembangan teknologi. Peneliti memilih faktor internal orientasi karier dan faktor eksternal dukungan sosial keluarga, alasan peneliti memilih faktor tersebut karena jika penelitian dilihat dari sudut internal dan eksternal harapannya dapat menjelaskan dinamika psikologi yang komprehensif, selain itu belum ditemukannya penelitian yang menghubungkan secara bersamaan antara peran orientasi karier dan dukungan

keluarga terhadap pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan peran orientasi terhadap *career decision making* pada siswa kelas XII?
2. Apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga terhadap *career decision making* pada siswa kelas XII?
3. Apakah ada hubungan peran orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap *career decision making* pada siswa kelas XII?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, variabel Y adalah *career decision making* dan variabel X terdiri dari orientasi karier dan dukungan sosial keluarga.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA X Noemuti Nusa Tenggara Timur sejumlah 168 orang dengan karakteristik sampel yaitu siswa yang memiliki rencana untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

Dari 168 subjek, tsampel ditentukan berdasarkan dengan teknik pengambilan *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek dalam penelitian dengan kriteria/karakteristik tertentu (Sugiyono, 2016).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan alat ukur berupa skala. Data yang diperoleh dari ketiga variabel tersebut dikumpulkan melalui skala *career decision making* skala orientasi karier dan skala dukungan sosial. Skala yang digunakan berjenis skala likert dengan dengan alternatif jawaban adalah 1

sampai dengan 4. Skala sudah diuji coba untuk mengetahui tingkat validitas skala dan hasil reliabilitas pada masing-masing skala menunjukkan nilai Cronbach's Alpha > 0,8 yang merupakan memiliki tingkat reliabilitas yang kuat. Pendapat (Neolaka, 2014) menyatakan bahwa apabila skala disebut sebagai skala yang reliabel dengan baik nilai Cronbach's Alpha \geq 0,6.

Teknik Analisa Data

Setelah uji asumsi pada ketiga variabel telah selesai dilakukan, data dianalisa menggunakan Analisa regresi untuk dilakukan pengujian hipotesis penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang pertama yaitu uji prasyarta/ uji asumsi dengan hasil seperti berikut ini:

a. Uji Normalitas

Menurut Azwar (2018) uji normalitas digunakan untuk membuktikan bahwa data *sample* yang diambil oleh peneliti adalah dari populasi yang memiliki sebaran data yang normal ataupun tidak normal. Jika hasil pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasi pada anggota populasi.

Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov, dengan ketentuan data dinyatakan memiliki sebaran normal jika $p > 0,01$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	KSZ	p	Subjek
<i>Career Decision Making</i>	0,063	0,200	168
Orientasi Karier	0,067	0,098	168
Dukungan Sosial Keluarga	0,063	0,066	168

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada masing-masing variabel didapatkan hasil bahwa nilai p pada masing-masing variabel > 0,01 yang artinya adalah ketiga variabel memiliki sebaran data yang normal.

b. Uji Linieritas

Azwar (2018) berpendapat bahwa asumsi linieritas menyatakan setiap persamaan regresi linier memiliki korelasi antar variabel yang harus terdistribusi dengan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Y	X	Nilai	
		F	p
<i>Career Decision Making</i>	Orientasi Karier	168,395	0,000
	Dukungan Sosial Keluarga	974,499	0,000

Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa antar variabel memiliki hubungan yang linier ($p < 0,01$).

c. Uji Hipotesis

Hasil uji prasyarat atau uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas

membuktikan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan linier, sehingga pengujian hipotesis penelitian dapat dilakukan menggunakan analisis regresi. Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Regresi

Y	X	Nilai		
		B	t	Sig
Career Decision Making	Orientasi Karier	0,691	12,305	0,000
	Dukungan Sosial Keluarga	0,787	16,445	0,000

Berdasarkan hasil diatas nilai t pada variabel orientasi karier terhadap *career decision making* sebesar 12,305 ($p < 0,01$) dan variabel dukungan sosial keluarga terhadap *career decision making* 16,445 ($p < 0,01$) hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama dan kedua diterima. Sumbangan efektif orientasi karier terhadap *career decision making* sebesar 47,7% dan dukungan

sosial keluarga terhadap *career decision making* sebesar 62%.

Setelah dilakukan analisis regresi untuk membuktikan hipotesis pertama dan kedua, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis ketiga dengan analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hubungan secara stimulan, hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Korelasi Ganda (R)	R Square	F	p
0,822	0,676	171,762	0,000

Hasil analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis ketiga secara stimulan menunjukkan bahwa orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap *career decision making* didapatkan F sebesar 36,345 ($p < 0,01$), maka hipotesis ketiga diterima. Sumbangan efektif sebesar 67,6% sedangkan sisanya 32,4% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yaitu terdapat hubungan positif antara peran orientasi karier terhadap pengambilan keputusan karier. Semakin kuat orientasi yang dimiliki siswa maka pengambilan keputusan semakin baik. Adapun temuan di lapangan bahwa respon subjek yang terbanyak menunjukkan bahwa pada aspek orientasi karier yang pertama yaitu motivasi, siswa merasa malas memikirkan tentang masa depan dan siswa beranggapan bahwa memiliki nilai yang bagus tidak akan menjamin kesuksesan karier

dimasa depan. Fungsi motivasi dapat membantu mendorong suatu perbuatan artinya motivasi merupakan penggerak yang menimbulkan seseorang untuk bertindak yang terwujud dalam sebuah perilaku. Perilaku inilah yang merupakan pelaksanaan pengambilan keputusan karier siswa. Semakin tinggi motivasi siswa dalam pencapaian sesuatu yang berarti untuk masa depannya, sehingga juga memicu dorongan untuk menentukan keputusan yang terbaik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lusita dan Suciati (2015) bahwa dalam menentukan pemilihan jurusan hingga universitas tujuan, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menentukan pilihan dengan baik.

Pada aspek kedua yaitu perencanaan ditemukan bahwa dengan membuat sebuah perencanaan karier tidak menjamin keberhasilan dan langsung mendapatkan kerja, sehingga siswa merasa tidak perlu merencanakan apapun. Ketika siswa merasa tidak perlu merencanakan apapun, maka pengambilan keputusan karier yang dipilih

tidak maksimal. Menurut Sharf (2013) perencanaan karier menjadi suatu hal yang sangat penting terhadap keputusan karier yang akan diambil, sebab jika perencanaan tidak dipersiapkan dengan baik maka keputusan yang akan diambil kurang tepat. Hasil penelitian Santoso dan Himan (2014) membuktikan bahwa siswa yang memiliki perencanaan karier yang matang akan mudah menentukan keputusan karier yang tepat sesuai dengan dirinya.

Aspek orientasi karier ketiga yaitu evaluasi, ditemukan bahwa respon subjek terbanyak yaitu siswa akan intropeksi diri apabila menghadapi kesalahan/kegagalan, namun disisi lain siswa juga menyatakan tidak memiliki target apapun untuk kariernya dimasa depan. Hal ini dapat menjadi penghambat siswa dalam menentukan keputusan karier, sebab siswa tidak yang tidak memiliki *goal* juga akan kesulitan bahkan merasa tidak perlu mengambil keputusan yang tepat. Jika siswa tidak memiliki orientasi karier maka akan menimbulkan rasa sulit, bingung, dan ragu ketika mengambil keputusan karier untuk melanjutkan studi (Seligman, 2004).

Temuan di lapangan tersebut juga mengindikasikan bahwa orientasi karier pada siswa rendah, hal ini dibuktikan dengan kategorisasi sebanyak 73 siswa (43,5%) memiliki orientasi karier yang kurang, sebanyak 68 siswa (40,5%) memiliki orientasi karier cukup dan hanya 27 siswa (16%) yang memiliki orientasi karier kuat/tinggi. Adapun hasil korelasi menunjukkan bahwa orientasi karier memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karier dengan nilai korelasi sebesar 0,691 ($p < 0,01$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin kuat orientasi karier pada siswa maka semakin baik pengambilan keputusan karier pada siswa, begitu pula sebaliknya semakin kurang orientasi karier pada siswa maka semakin kurang pengambilan keputusan karier pada siswa

Diterimanya hipotesis ini memperkuat pendapat Conger (2006) bahwa orientasi karier merupakan proyeksi dari pandangan individu terkait dirinya sendiri dimasa deoan, dimana pandangan tersebut dapat memebrikan petunjuk untuk menentukan pilihan.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati (2015) menunjukkan bahwa orientasi karier menjadi faktor dalam menentukan keputusan karier. Sumbangan efektif orientasi karier terhadap pengambilan keputusan karier yaitu sebesar 47,7%

Hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan karier. Hasil data dari lapangan berdasarkan pada masing-masing aspek dukungan sosial keluarga menunjukkan bahwa pada aspek pertama yaitu dukungan informasi bahwa siswa merasa keluarga memberikan saran terkait macam-macam pilihan karier, namun respon lain juga menunjukkan bahwa keluarga tidak memberitahu tentang persiapan dalam menentukan karier dengan tepat. Informasi dari keluarga yang meruapkan orang terdekat dari siswa akan sangat membantu pengambilan keputusan karier, sebab keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi maka secara tidak langsung informasi yang diberikan keluarga akan dijadikan pertimbangan siswa dalam menentukan pilihan karier (Friedman, 2007).

Aspek kedua dalam dukungan sosial keluarga yaitu harapan keluarga, ditemukan bahwa respon terbanyak dari subjek bahwa keluarga menginginkan siswa untuk memilih karier sesuai dengan prinsip yang ada dalam keluarga dan siswa diharapkan memilih bidang yang banyak dijalani juga oleh keluarga. Adanya harapan dari keluarga tentunya akan menjadi sumber individu dalam mempertimbangkan pilihan kariernya. Hal ini sesuai dengan penelitian Kulsum (2015) bahwa persepsi individu

terhadap harapan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pemilihan bidang karier.

Aspek ketiga yaitu nilai/kepercayaan, didapatkan bahwa dalam menentukan pilihan karier siswa menyatakan keluarga ingin siswa mempertimbangkan pula pada sisi agama, selain itu siswa merasa keluarga mengingatkan supaya memilih karier sesuai dengan nilai-nilai dalam keluarga. Menurut Nayana (2013) setiap keluarga memiliki nilai-nilai yang dipercaya dan dijadikan pedoman untuk melakukan sebuah tindakan, termasuk juga dalam menentukan pilihan karier yang nantinya akan dijalani.

Aspek keempat dalam dukungan sosial keluarga yaitu dukungan finansial, siswa menyatakan bahwa keluarga akan mendukung secara finansial terkait apa yang siswa butuhkan terhadap karier yang siswa pilih begitu pula ketika siswa berhadapan dengan situasi yang sulit keluarga juga siap membantu secara finansial. Kemampuan ekonomi pada suatu keluarga juga menjadi hal penting yang akan dipertimbangkan seseorang dalam menentukan pilihan kariernya, jika siswa tertarik pada bidang kesehatan namun biaya terbatas dan tidak memiliki kemampuan lebih baik kecerdasan/bakat khusus sehingga tidak dapat mencari beasiswa, oleh sebab itu dukungan finansial dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan temuan lapangan diatas didukung pula dengan hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga yang rendah dirasakan sebanyak 18 siswa (12%), kategori sedang sebanyak 82 siswa (48,8%) dan kategori tinggi sebanyak 66 siswa (39,2%). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan pengambilan keputusan karier didapatkan nilai korelasi *product moment* sebesar 0,787 ($p < 0,01$), hal ini berarti bahwa jika dukungan sosial keluarga dirasakan siswa tinggi maka pengambilan keputusan siswa akan baik, begitupun sebaliknya jika dukungan sosial

keluarga dirasakan siswa rendah maka pengambilan keputusan siswa akan kurang. Sumbangan efektif dari dukungan sosial keluarga dalam mempengaruhi pengambilan keputusan karier yaitu sebesar 62%.

Diterimanya hipotesis kedua ini selaras dengan pendapat Santrock (2016) bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh dalam pemilihan karir, hal ini terjadi karena keluarga khususnya adalah interaksi sosial pertama yang berpengaruh kepada *self-development*. Selain itu juga memperkuat hasil penelitian Febrina dan Harlina (2017) biasanya peserta didik akan menentukan pilihan karier didasarkan pada informasi yang didapat dari orangtua dan lingkungan terdekat.

Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan secara bersama-sama antara peran orientasi karir dan dukungan social keluarga terhadap pengambilan keputusan karir. Adapaun hasil temuan peneliti dilapangan berdasarkan pada aspek pengambilan keputusan karir yaitu aspek pertama *self-appraisal* menunjukkan bahwa siswa merasa sulit untuk mengetahui kemampuan dirinya, siswa juga menyatakan tidak perlu mempertimbangkan kemampuan diri dalam menentukan pilihan karier. Apabila siswa tidak dapat memahami kemampuan dirinya dikhawatirkan keputusan yang diambil tidak tepat dan berjalan tidak sesuai dengan keadaan dirinya (Zamroni, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Keller (2004) bahwa pemahaman seseorang terhadap kemampuan diri sendiri akan mempengaruhi individu dalam menentukan arah masa depan, dalam hal ini adalah keputusan karier.

Aspek kedua yaitu *gathering occupational information*, siswa mengakui bahwa adanya informasi yang banyak justru membuat siswa menjadi bingung sehingga siswa juga tidak mencari banyak informasi terkait macam-macam bidang karier. Informasi diperlukan siswa dalam

menentukan pilihan karier, sebab dengan adanya informasi dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kemampuan diri maupun kemampuan finansial seseorang (Marti'ah, 2018). Untuk menghindari adanya kebingungan dalam menerima informasi yang banyak, siswa dapat membuat *list* untuk informasi-informasi terpenting atau melakukan *filter* sejak awal mencari informasi menyesuaikan dengan bidang yang diminati.

Aspek ketiga yaitu *goal selection*, siswa tidak peduli jika pilihan kariernya tidak sesuai kemampuan diri dan siswa memilih untuk menentukan pilihan karier dengan sesuka hati. Menentukan tujuan masa depan yang baik adalah dengan melakukan berbagai macam pertimbangan matang (Haq dan Farida, 2019). Artinya apabila tidak dilakukan dengan penuh pertimbangan, keputusan yang diambil tanpa landasan apapun akan berdampak pada kesalahan pilihan yang menyebabkan pindah-pindah bidang sehingga membuang banyak waktu, tenaga, biaya dan pikiran. Siswa yang sudah merencanakan dan menentukan pilihan karier dengan tepat akan memiliki masa depan yang lebih baik (Doni, 2019).

Hasil kategorisasi pengambilan keputusan karier membuktikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier dalam kategori kurang sebanyak 51 siswa (30,4%), kategori cukup sebanyak 79 siswa (47%) dan kategori baik sebanyak 38 siswa (22,6%). Hasil Analisa regresi didapatkan nilai F sebesar 171,762 ($p < 0,01$), maka hipotesis ketiga diterima. Sumbangan efektif kedua variabel dalam memprediksi pengambilan keputusan karier adalah sebesar 67,6% sedangkan sisanya 32,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Diterimanya hipotesis ketiga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Winkel dan Hastuti (2013) bahwa faktor

yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier secara internal salah satunya adalah orientasi karier dan secara eksternal adalah dukungan sosial keluarga. Selain itu menurut Baron (2007) faktor yang mempengaruhi keputusan masa depan dalam hal ini adalah karier yang pertama adalah faktor orientasi karier yang merupakan bagian dari faktor fisik/ faktor yang berasal dari individu sendiri (internal). Teori Baron (2007) ini juga menyebutkan lebih khusus pada bab *decision about future* bahwa dalam keputusan pemilihan dan pergantian karier harus memiliki *personal rules* sebagai pandangan/kesiapan individu akan masa depan yang hendak dijalani dalam konteks ini adalah orientasi karier.

Sedangkan faktor dukungan sosial keluarga merupakan bagian dari faktor interpersonal yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Karena lebih mungkin individu mencari bantuan dalam struktur keluarga mereka (Albion, 2009). Didukung dengan pendapat (Bandura, 1986) manusia sebagai makhluk sosial akan memiliki hubungan dalam lingkungan sosialnya yang kemudian akan berdampak pada perkembangan pribadinya, adanya informasi yang masuk, dorongan/motivasi serta saran dari *circle* terdekat dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir hingga terwujud dalam sebuah tindakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan karier.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh orientasi karier terhadap *career decision making*. Nilai t sebesar 12,305 ($p < 0,01$)

2. Terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *career decision making*. Nilai $t = 16,445$ ($p < 0,01$)
3. Terdapat orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap *career decision making* didapatkan nilai F sebesar 36,345 ($p < 0,01$),

Sumbangan efektif orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap *career decision making* sebesar 67,6% sedangkan sisanya 32,4% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti efikasi diri, konformitas, perencanaan karier dan minat.

Hasil penelitian ini diketahui variabel orientasi karier memberikan sumbangan efektif terhadap *career decision making* sebesar 47,7% dan variabel dukungan sosial keluarga sebesar 62%, artinya masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi *career decision making*, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak supaya hasilnya dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi yang lebih luas, semakin banyak subjek yang digunakan maka hasilnya semakin mewakili populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albion, M. (2009). Career decision making difficulties of adolescent boys and girls. *Australian Journal of Career Development*, 2(9), 14–19.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). From thought to action: Mechanisms of personal agency. *New Zealand Journal of Psychology*, 15, 1–17.
- Conger, B. (2006). *Vocational psychology: The study of vocational and development*. McGraw-Hill.
- Craighead, E. W., & Nemeroff, C. B. (2004). *The concise Corsini encyclopedia of psychology and behavioral science* (3rd ed., Issue 2012). John Wiley & Sons, Inc.
- Doni, S. R. (2019). Pengaruh orientasi masa depan dan dukungan orangtua terhadap pengambilan keputusan dalam memilih program studi/ kuliah Siswa Kelas XI SMA N 16 Samarinda. *Psikoborneo*, 7(3), 570–578.
- Febrina, A. T., & Harlina, N. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan menjadi Polisi Wanita (Polwan) pada Polwan di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Empati*, 6(4), 396–416.
- Freedman, L. (2013). The developmental disconnect in choosing major: Why institutions should prohibit until second year. *The Mentor: An Academic Advising Journal*, 2(4), 431–440.
- Haq, A. H. B., & Farida, R. (2019). Orientasi Karir Pada Siswa SMP: Pilihan Jurusan dan Gambaran Pekerjaan di Masa Depan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2334>
- Keller, B. (2004). *Parental behaviours that influence adolescents' career development*. University of Washington Press.
- Kulsum, K. U. (2015). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan pemilihan karier. Universitas Negeri Semarang.
- Lusia, A., & Suciati, P. (2015). Motivasi intrinsik yang mempengaruhi pemilihan jurusan dan universitas. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(21–36).
- Marti'ah, S., Theodora, B. D., & Haryanto, H. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pilihan karir siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(3), 237–242. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i3.2448>
- Neolaka, A. (2014). *Metode penelitian dan statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Santoso, E. I., & Himan, F. (2014). Pengaruh berbagi pengetahuan perencanaan karir terhadap keputusan karir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1), 1–24.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence 16th Edition*. McGraw-Hill Education.
- Sarwandini, S., & Rusmawati, D. D. (2019). Hubungan antara quality of school life dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kebumen. *Jurnal Empati*, 8(1), 117–122.
- Seligman, L. (2004). *Developmental career counseling and assesment*. SAGE Publications.
- Setiobudi, J. (2017). Pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 1.
- Setiyowati, E. (2015). *Efektivitas bimbingan karir dan orientasi karier dengan keputusan karir remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sharf, R. (2013). *Applying career development theory to counseling*. Jon-David Hague.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Winkel, & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Zamroni, E. (2017). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 140–152. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.700>